

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa anak usia dini disebut dengan tahapan awal masa prasekolah atau merupakan masa senang dan masa memuaskan kreativitas kreatif seperti menggambar, bermain boneka, bermain drama, menyanyi, bercerita, dan lain sebagainya. Masa usia ini berada dalam proses pengembangan diri dan pembentukan kepribadian anak. Para ahli psikolog menjelaskan bahwa pada anak usia dini dikatakan dengan usia mencontoh melalui pembicaraan, penglihatan, dan tingkah laku orang disekitarnya kemudian mengikutinya.¹ Oleh karena itu, sebagai orang tua harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak saat ini karena sebelum anak tumbuh dewasa semua hal sesuatu yang dicontohkan bergantung pada proses pendidikan anak tersebut.

Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak sesuai yang diinginkan. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada diri anak sehingga nantinya mereka menjadi manusia yang utuh.² Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah membantu pertumbuhan, memelihara, dan membantu perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak.

¹ Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Jurnal: Volume III, Nomor 2, Juli - Desember, 2017), hlm. 132.

² Junaidah dan Sovia Mas Ayu, *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 8 No. 2, Desember 2018), hlm. 211.

Dengan kata lain, peran orang tua dan guru harus memperhatikan anak secara benar sehingga nantinya akan menentukan anak kearah kebaikan atau kearah keburukan, pada hakikatnya seorang anak memiliki kemampuan untuk menerima kebaikan atau keburukan tersebut.³ Sebagaimana penjelasan Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abi Salamah bin Abdur Rohman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Imam Bukhari).⁴

Dari hadis di atas sudah jelas bahwa peran orang tua sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak yang akan menentukan seluruh perbuatannya ketika menginjak dewasa nanti. Menurut pandangan Riana Mashar,⁵ jika melihat karakteristik pertumbuhan otak dari sudut pandang *neurologi*, pertumbuhan otak anak tidak berarti peningkatan sel saraf tetapi setiap sel saraf memiliki jalur panjang yang menyebabkan beban berat dipengaruhi dengan suatu rangsangan yang mungkin diterima seorang anak.

Ketika dikatakan bahwa seorang anak sudah berusia lima tahun berada dalam masa sensitif, ini adalah waktu yang tepat bagi anak tersebut untuk

³ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, (Jurnal SAWWA: Volume 12, Nomor 2, April 2017), hlm 243

⁴ Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 5, Maktabah Syamilah, hlm. 182.

⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 9.

belajar sehingga mereka dapat bereaksi dengan cepat (yang dapat diikuti dengan baik).⁶ Balita biasanya senang mempertimbangkan keinginan mereka sendiri dan tidak peduli dengan arahan dari siapapun termasuk orang tuanya atau pada usia ini disebut era nakal. Fitur ini menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir anak sehingga orang tua perlu dengan jelas untuk menyatakan urutan atau alasan mengapa anak dilarang untuk memahami sesuatu hal yang tidak baik. Menurut Ahmad Susanto, orang tua dapat mengambil berbagai langkah untuk mengatasi perilaku yang salah pada anak yaitu salah satunya dengan memberikan instruksi yang jelas, menetapkan batasan, dan peringatana dini.⁷

Pada saat ini, maraknya krisis akhlak telah terjadi kepada masyarakat luas termasuk di dalamnya kalangan pelajar dan bahkan mulai sejak anak usia dini yang bukan hanya menjadi korban tapi sudah banyak yang menjadi pelaku. Salah satu contoh krisis akhlak pada anak usia dini dapat dilihat dari semakin rendahnya akhlak manusia dan ketika anak menginjak remaja krisis akhlak ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kasus yang terjadi dilapangan.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan terhadap anak diinstitusi pendidikan tahun 2019 dengan rincian sebagai berikut :

⁶ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 103.

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pergantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 8.

Tabel 1.1 Kasus kekerasan terhadap anak diinstitusi pendidikan tahun 2019

No.	Kasus	Keterangan	Jumlah
1	Kasus <i>bullying</i> di sekolah	1. Korban laki-laki 30 orang 2. Korban perempuan 16 orang	Korban 46 orang
		1. Pelaku laki-laki 22 orang 2. Pelaku perempuan 29 orang	Pelaku 51 orang
2	Kasus <i>bullying</i> di sosial media	1. Korban laki-laki 48 orang 2. Korban perempuan 69 orang	Korban 117 orang
		1. Pelaku laki-laki 45 orang 2. Pelaku perempuan 61 orang	Pelaku 106 orang
3	Pembunuhan	1. Korban laki-laki 15 orang 2. Korban perempuan 27 orang	Korban 42 orang
		1. Pelaku laki-laki 30 orang 2. Pelaku perempuan 16 orang	Pelaku 46 orang
4	Anak sebagai korban bunuh diri	1. Laki-laki 4 orang 2. Perempuan 7 orang	11 orang
5	Anak tawuran	1. Korban Laki-laki 16 orang 2. Korban perempuan 7 orang	Korban 23 orang
		1. Pelaku laki-laki 27 orang 2. Pelaku perempuan 4 orang	Pelaku 31 orang
6	Kekerasan seksual pada anak	1. Korban laki-laki 52 orang 2. Korban perempuan 71 orang	Korban 123 orang
		1. Pelaku laki-laki 20 orang 2. Pelaku perempuan 1 orang	Pelaku 21 orang

Data KPAI per tahun 2019⁸

Dari data tersebut di atas sangat meprihatinkan seharusnya perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu luar biasa harus diimbangi dengan pendidikan khususnya pendidikan akhlak pada anak usia dini akan tetapi realita yang terjadi dilapangan justru sebaliknya yang mengakibatkan adanya krisis pendidikan akhlak yang akan membahayakan kelangsungan hidup manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Husain dan Ashraf bahwa dalam dunia pendidikan Islam akhir-akhir ini sedang menghadapi berbagai

⁸ Wisnoe Moerti, *KPAI Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Diinstitusi Pendidikan Tahun 2019*, <http://m.merdeka.com>, 31 Desember 2019

permasalahan krisis pendidikan akhlak serta problem lain yang sangat menuntut upaya pemecahan masalah tersebut dengan cepat,⁹ dalam aspek pendidikan ini, dunia Islam telah mengalami periode terburuknya. Al-Faruqi dengan tegas menunjukkan bahwa tugas keluarga yang paling sulit bagi umat Islam saat ini adalah pemecahan masalah pendidikan akhlak.¹⁰ Oleh karena itu, masa depan pendidikan akhlak untuk anak usia dini akan sangat tergantung pada bagaimana dunia menghadapi tantangan dan problem ini. Tantangan dan problem ini membutuhkan pendidikan yang diperbaharui dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan Muslim selalu terjadi.

Selain itu, kegagalan bangsa Indonesia untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan akhlak pada anak usia dini salah satunya belum terciptanya sinergitas antara pendidikan lingkungan sekolah, pendidikan lingkungan masyarakat, dan pendidikan lingkungan keluarga. Pada tingkat praktik saat ini, pemerintah masih menggunakan legalitas pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional, pada intinya peran pendidikan keluarga dan peran pendidikan masyarakat sangat diperlukan dan membantu dalam kesempurnaan pendidikan formal itu sendiri.¹¹ Kemudian ada kegagalan dalam pendidikan formal yang disebabkan oleh pendidikan informal yang belum optimal dalam menjalankan tugasnya.

⁹ Syed Sjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Sevenoaks (England): Hodder and Stoughton ; Jeddah (Arabia): King Abdulaziz University, 1979), hlm. 98.

¹⁰ Maria Ulfa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas*, Program Studi Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Januari, 2010), hlm. 1.

¹¹ Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, (Jurnal: MIQOT, Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember, 2013), hlm. 399.

Dengan demikian, jika para pendidik dilingkungan keluarga dan sekolah diantara orang tua dan guru memahami dan dapat menerapkan teori perkembangan dan pembentukan akhlak bagi anak usia dini akan berhasil mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Pasal 28 Konvensi No. 20 Tahun 2003 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum pendidikan dasar yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Kemudian untuk menentukan batasan anak usia dini di Indonesia berkisar usia 0-6 tahun dan usia 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.¹²

Jenjang pendidikan formal anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau yang sama tingkatannya. Jenjang pendidikan nonformal anak usia dini yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), atau yang sama tingkatannya. Ruang lingkup pendidikan pada anak usia dini atau disingkat PAUD dibagi menjadi tiga tahap yakni bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), dan kelompok bermain (3-6 tahun). Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.¹³ Perilaku krisis akhlak anak sejauh ini disebabkan oleh orang tua dan guru yang belum mampu menerapkan teori pembentukan akhlak anak sejak kecil.

¹² Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Bandung: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 78.

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 9-30.

Dalam rangka penanaman akhlak tersebut, maka diperlukan sistem pendidikan berkualitas tinggi yang mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Freire mengatakan bahwa seseorang diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk melihat tantangan-tantangan dari zamannya serta mampu menumbuhkan kesadaran kritis pada masyarakat melalui pendidikan, orang tua, dan sekolah menjadi pihak yang memiliki peran besar dalam melakukan penanaman nilai-nilai tersebut pada diri seorang anak.¹⁴ Seorang anak diharapkan memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada lingkungan melalui pendidikan informal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mendidik akhlak anak sejak usia dini, tujuannya adalah untuk memungkinkan anak memahami dan mempraktikkan perbuatan baik yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Pada masa anak usia dini atau masa keemasan sangat tepat untuk meletakkan fondasi untuk pengembangan kemampuan anak terutama pendidikan akhlak.

Selain dari uraian di atas, jika kita lihat dari tujuan agama Islam itu adalah untuk melengkapi akhlak manusia yang sepenuhnya menanggung konsekuensi atas semua tindakan (baik maupun buruk).¹⁵ Implementasi pendidikan akhlak memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam penciptaan status sosial dan kondisi masyarakat saat ini sehingga manusia

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 32.

¹⁵ Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6.

dengan memiliki kepribadian yang Islami dan dihiasi dengan akhlak yang mulia akan membentuk dirinya menjadi lebih baik.¹⁶

Usaha-usaha penanaman akhlak tersebut telah dilakukan semenjak awal lahirnya Islam itu sendiri. Perjalanan panjang yang telah dilalui memberikan pemaknaan pasti bahwa pendidikan akhlak semenjak dahulu sampai saat ini tidak pernah lepas dari konteks zaman dan konteks sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena terjadinya krisis akhlak bukan hanya terjadi pada saat ini akan tetapi sejak pada zaman dulu sehingga banyak para filosof seperti seperti Aristoteles, Plato dan banyak tokoh-tokoh yang memberikan perhatian mendalam terhadap segala seluk beluk pendidikan khususnya pendidikan akhlak seperti ibn Miskawaih, Ibnu Sina, al-Kindi, al-Ghazali, al-Farabi, Syed Naquib al-Attas dan lain sebagainya. Dari salah satu tokoh itu, ibn Miskawaih adalah orang yang paling membantu yang mengembangkan wacana akhlak dengan melalui metode psikologis atau ilmu kejiwaan.

Pemikiran ibn Miskawaih dibidang akhlak dapat dikatakan berbeda dari pemikiran para pemikir lainnya, pembahasan masalah akhlak tampak dalam kitab *tahdzîb al-Akhlâq* berkaitan erat dengan pemikiran para filsuf Yunani

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cetakan 1 (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

seperti Galen, Plato, dan Aristoteles.¹⁷ Para filosof Muslim dan filosof Yunani memiliki pandangan yang sama yakni “Tujuan dalam hidup adalah untuk mendapatkan kebahagiaan”, dan untuk mendapatkannya harus dengan akhlak (sopan).

Kemudian ibn Miskawaih menjelaskan definisi pendidikan akhlak sebagaimana diisyaratkan dalam awal kalimat kitab *tahdzîb al-Akhlâq*, yakni terwujudnya pribadi susila dan berwatak yang akan lahir perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia.¹⁸ Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia untuk mencapai cita-cita yang dimaksud harus melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu memahami watak manusia atau budi pekerti manusia.

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut ibn Miskawaih yaitu terwujudnya sikap batin dapat secara spontan mendorong penciptaan semua tindakan berharga untuk mencapai kesempurnaan (teori dan praktik) dan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna di masa depan.¹⁹ Sekalipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak tetap harus dilengkapi oleh bahan ajar yang berkaitan dengan akhlak. Jika seorang anak sudah memiliki landasan akhlak, maka kesadaran keberadaanya akan tumbuh meningkat.²⁰ Dengan demikian, orang tua dan pendidik dituntut dapat membimbing dan

¹⁷ Nurul Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: PROGRESS, Volume 5, No. 2, Desember, 2017), hlm. 178.

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, (Bagdad: Bairut Libanon: Al-Kamel Verlag, 2011), hlm. 11.

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat, Pengantar Zainul Kamal, Cetakan IV, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 64.

²⁰ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzîb al-Akhlâq Karya Ibnu Miskawaih*, (Jurnal: Tadrîs, Volume 11 Nomor 2 Desember 2016), hlm. 216.

mengarahkan anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan kemampuan dan minat yang diharapkan serta harus dibekali dengan akhlak yang benar.

Dari pemikiran ibn Miskawaih di atas ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan pandangan al-Attas, al-Attas mengatakan bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai akhlak dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki akhlak yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.²¹ Inti dari pendidikan yaitu pembentukan watak dan akhlak yang mulia.

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas ada sedikit perbedaan antara pendapatnya dengan tokoh pendidikan Islam yang lainnya. Perbedaan ini terlihat pada konsep pendidikan al-Attas menggunakan *ta'dīb* adalah istilah yang menandai suatu proses Islam dan pembelajaran. Pendidik hendaknya memiliki pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan dan harus memiliki akhlak baik yang pantas sebagai teladan bagi peserta didiknya. Dalam menghadapi arus globalisasi saat ini sebaiknya harus bersikap selektif dalam memilih dan menanamkan akhlak yang baik pada anak usia dini agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut.²²

²¹ Irma Novayani, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, STAI Darul Kamal (Jurnal Al-Muta'aliyah: Volume I No 1 Tahun 2017), hlm. 81.

²² Ayu Lestari, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*, IAI AL-Azhaar Lubuklinggau, (Jurnal Tarbawi: Vol. 14. No. 2. Juli-Desember, 2017), hlm. 125.

Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang perlu diprioritaskan dan dijadikan otoritas setiap masa dan waktu.

Pendidikan akhlak dibutuhkan menjadi solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak harus selalu diperbarui konsepnya, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah tokoh intelektual Muslim yang telah menerima perhatian luas dan berpartisipasi dalam komunitas pendidikan. Dengan partisipasi mereka itu keduanya bersama-sama menciptakan banyak karya yang menjadi referensi dalam proses pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji secara mendalam bagaimana konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas)?.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan. Uraian tersebut didukung dari berbagai publikasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, mencakup aspek, konsep-konsep berkaitan dengan hal yang ditulis dan *trend* yang melandasi kajian. Pembahasan ini hanya berisi uraian yang relevan dengan masalah yang akan dikaji serta disajikan secara sistematis dan terpadu.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan menjabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
3. Bagaimana relevansi konsepi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis akan lakukan ini merupakan usaha untuk mewujudkan keinginan yang harus dicapai, seperti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mencari makna terhadap konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas).

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsepi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.
- 4.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberi masukan dalam rangka memperbaiki efektivitas pembelajaran dan dapat memberikan gambaran tentang konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas).

Secara eksplisit hasil penelitian ini diharapkan ada manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wawasan ilmiah dan khazanah keilmuan terutama mengenai konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas).
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan satu stimulasi dan terobosan baru dalam menciptakan karya-karya lain yang terkait dengan masalah yang sama.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan ada kegunaannya bagi :
 - a. Memperoleh pengetahuan tentang konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas).
 - b. Menambah pengetahuan untuk masalah-masalah yang lebih kritis.

F. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui letak topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantara penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya, dan memastikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti berbeda atau belum pernah diteliti sebelumnya. Maka peneliti melakukan kajian pustaka sebagai berikut:

1. Muhammad Hidayat, tesis dengan judul "*Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*". Tesis ini menjelaskan konsep ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak berasal dari konsep sifat manusia, ia adalah makhluk mulia ketika lahir. Ibn Miskawaih memberikan pemahaman akhlak bahwa ini adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia dalam mengambil tindakan tidak pikirkan dan meperhitungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi akhlak yang berkelanjutan diperlukan melalui pendidikan yang harus dimulai segera mungkin. Menurutnya, pendidikan memiliki dua factor dasar, yaitu agama dan psikologi (ilmu kejiwaan).²³
2. Anis Ridha Wardati, tesis yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (telaah kitab Tahdzib Al-Akhlaq)*". Tesis ini menjelaskan bahwa menurut ibn Miskawaih, esensi dari pendidikan akhlak anak adalah pendidikan yang membimbing perilaku manusia menjadi perilaku yang baik berdasarkan agama dan psikolog sehingga akan mencapai sikap intrinsik yang mampu mendorong orang untuk secara spontan melakukan perilaku yang baik dan perilakunya terpuji sehingga mencapai kesempurnaan berdasarkan pada kesempurnaan sebagai esensi manusia dan akan dapat kebahagiaan sejati

²³ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibn Miskawaih*, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.

serta sempurna. Kemudian, materi pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak adalah pendidikan kursus yang wajib bagi kebutuhan jiwa, kebutuhan bagi tubuh, dan pendidikan yang berkaitan dengan manusia.²⁴

3. Nurul Azizah, jurnal yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih (Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia)*”.

Tulisan ini menjelaskan ibn Miskawaih menunjukkan bahwa untuk mencapai akhlak yang baik harus melalui sebuah upaya atau diperlukan kebiasaan. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, sikap ini lambat laun akan semakin kuat dan akhirnya tidak akan terpengaru oleh hal-hal lain.²⁵

4. Irma Novayani, jurnal yang berjudul “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*”. Menurut al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan keseluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Pendidikan menurut al-Attas sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta’dīb*. Sedangkan

²⁴ Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (telaah kitab Tahdzib Al-Akhlaq*, Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

²⁵ Nurul Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih (Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia)*, Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, (Jurnal PROGRESS: Volume 5, No. 2, Desember 2017), hlm. 177.

tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai individu dan bagian dari masyarakat.²⁶

5. Yunita Furi Aristiyasari, jurnal yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”. Tulisan ini menjelaskan tentang definisi pendidikan Islam didasarkan pada islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas meyakini bahwa persoalan pendidikan Islam adalah kecerebohan orang-orang dalam mengembangkan dan merumuskan rencana pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi. Jadi al-Attas menganggap bahwa konsep dan pola pembaharuan pendidikan Islam terletak pada sistem dan tujuannya yang disebut dengan istilah *ta'dīb* sebagai konsep pendidikan. Pemilihan istilah ini berimplikasi pada sistem pendidikan Islam meliputi tujuan, bentuk dan kurikulum.²⁷

Dari uraian diatas, ada perbedaan dengan lokus kajian yang akan peneliti lakukan, penelitian ini terfokus kepada pembahasan tentang konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini (Studi komparasi pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas).

G. Kerangka Pemikiran

Menurut pemikiran ibn Miskawaih, konsep pendidikan harus bertumpu pada pendidikan akhlak. Menurutnya akhlak adalah suatu keadaan jiwa,

²⁶ Irma Novayani, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, STAI Darul Kamal, (Jurnal Al-Muta'aliyah: Volume I No 1 Tahun 2017), hlm. 74.

²⁷ Yunita Furi Aristiyasari, *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Jurnal: Hermenia Kajian Islam Interdisipliner: Volume 13, Nomor 2, Juli-Agustus 2013), hlm. 255.

dengan keadaan seperti itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁸ Kemudian ibn Miskawaih membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu bersifat alamiah dan bertolak dari watak yang akan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

Tujuan pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih adalah sebuah realisasi dari sikap batin ini dapat merangsang orang secara langsung dalam berperilaku baik sehingga perilaku seseorang akan sesuai dan akan didasarkan pada sifat mereka sebagai manusia yang nantinya bisa meraih kesempurnaan dan kemudian mendapatkan kebahagiaan sejati.²⁹

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak dalam Islam didasarkan pada kebaikan dan kejahatan, kebaikan adalah sesuatu yang dapat dicapai manusia dengan memahami kehendaknya, karena itu akan membimbing manusia untuk tujuan menciptakannya. Kemudian kejelekan adalah semua yang menjadi penghalang orang untuk memperoleh prestasi yang baik, kendala tersebut muncul dalam bentuk kemauan dan upaya atau dalam bentuk kemalasan dan tidak mau mencari suatu kebaikan.³⁰ Ibn Miskawaih menjelaskan, akhlak itu bersifat natural tetapi akhlak juga bisa diubah dengan nasihat yang baik. Situasi ini terbentuk karena pertimbangan dan pemikiran tetapi kemudian menjadi akhlak melalui latihan yang berkelanjutan.

²⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat, Pengantar Zainul Kamal, Cetakan IV, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 57.

²⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, (Bagdad: Bairut Libanon: Al-Kamel Verlag, 2011), hlm. 186.

³⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, (Bagdad: Bairut Libanon: Al-Kamel Verlag, 2011), hlm. 11.

Berdasarkan kitab *tahdzîb al-Akhlâq* ibn Miskawaih, pendidikan akhlak memiliki setidaknya ada tiga tujuan. *Pertama*, perlu untuk menunjukkan perilaku manusia yang baik sehingga manusia dapat bertindak dengan cara yang baik dengan sifat kemanusiaanya. *Kedua*, pembebasan umat manusia dari tingkat terburuk. *Ketiga*, membimbing umat untuk menjadi yang ideal.³¹ Tujuannya untuk mengembangkan dan membangun sikap luhur untuk menjadi orang yang ideal di depan Allah SWT.

Kesempurnaan manusia tersebut mencakup dua jenis yaitu kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Jika manusia sudah dapat mencapai kesempurnaan kognitif setelah memperoleh seluruh pengetahuannya maka sudut pandangnya akan menjadi benar. Kemudian praktis yaitu kesempurnaan akhlak itu sendiri. Kedua kesempurnaan itu saling berkaitan, tanpa kesempurnaan praktis, kesempurnaan teoritis tidak akan ideal, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, ketika kombinasi ideal antara teori dan praktik maka kesempurnaan manusia akan tercapai.³² Dari perspektif ini, kesempurnaan anak untuk mencapai kognitif (sains) dan praktis (akhlak) menjadi indikator ideal seorang anak usia dini.

Selain sudut pandang ibn Miskawaih di atas, al-Attas menegaskan bahwa umat manusia harus memperkuat dirinya dengan akhlak bahkan harus dimulai sejak anak usia dini.³³ Menurut al-Attas, pendidikan akhlak pada anak

³¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, (Bagdad: Bairut Libanon: Al-Kamel Verlag, 2011), hlm. 12.

³² Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, (Beirut: American University Press, 1968), hlm. 64-65.

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy. dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 22.

usia dini adalah proses menanamkan pendidikan yang bersumber kepada semua isi kandungan pendidikan tersebut. Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan akhlak, yaitu adanya (1) proses, (2) kandungan, dan (3) penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu suatu proses secara bertahap yang ditanamkan ke dalam manusia.³⁴ Jadi definisi pendidikan akhlak pada anak usia dini adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia mulai dari sejak usia dini tentang segala sesuatu di dalam tatanan keilmuan dan akhlak sehingga akan membimbing kearah yang lebih baik untuk bekal selama hidupnya.

Kemudian al-Attas menjelaskan bahwa *ta'dīb* adalah konsep pendidikan yang berasal dari kata *addaba* dan memiliki banyak makna dalam bahasa Indonesia, diantaranya mendidik, tatanan sosial, budaya, undangan jamuan makan, kebiasaan baik, kehalusan budi, ketertiban, kepantasan, kesusastraan, kemanusiaan, dan dekorasi.³⁵

Konsep pendidikan yang paling tepat menurut al-Attas adalah sebagai berikut:

Ta'dīb already includes within its conceptual structure the elements of knowledge ('ilm), instruction (ta'līm), and good breeding (tarbiyyah). So that there is no need to refer to the concept of education in Islam as tarbiyah ta'lim-tahdzīb all together".³⁶

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), hlm. 238.

³⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. III, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017) hlm. 179.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam, a Frame Work For An Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), hlm. 33.

Struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyyah-ta'līm-ta'dīb*. Selama ini pendidikan dipahami hanya sebatas *ta'līm* dan *tarbiyyah*. Padahal kedua model pendidikan ini belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua aspek fisik, kognitif, dan spiritual, yang hanya di dapat melalui proses *ta'dīb*.³⁷ Kata pendidikan dalam Islam biasanya diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyyah*, *al-ta'līm*, *al-ta'dīb* dan *al-riyadhah*. Meskipun dalam beberapa kasus sebetulnya istilah-istilah ini memiliki arti yang sama tetapi istilah-istilah itu semuanya memiliki arti yang berbeda dalam konteks kalimatnya.³⁸

Ketentuan kata istilah di atas, istilah *tarbiyah* paling banyak digunakan. *Tarbiyyah* adalah terjemahan dari kata *education* yang hanya melibatkan materi yang didasarkan pada alam, masyarakat sekuler, manusia, dan negaranya karena dalam kajiannya terhadap kitab-kitab klasik ternyata tidak

³⁷ Andi Wiratama, *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, (Jurnal At-Ta'dīb: Vol. 5. No. 1, 2009), hlm. 27.

³⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 198.

ada yang menggunakan terma *tarbiyah* dengan makna pendidikan. Al-Attas juga mengartikan *ta'lim* sebagai pengajaran.³⁹

Kemudian al-Attas menjelaskan bahwa dilihat dari perspektif ilmiah jika sesuatu tidak tertanam di dalamnya sebuah proses pengajaran dan keterampilan belajar pada anak usia dini tidak dapat diartikan secara ilmiah sebagai pendidikan. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini dan tujuan mencari pengetahuan terkandung dalam konsep akhlak. Istilah yang terkandung dari kata *ta'dib* khusus peningkatan akhlak, al-Attas terus percaya bahwa pendidikan harus menyerapkan dan menanamkan akhlak pada diri manusia sejak usia dini.⁴⁰

Konsep pendidikan akhlak pada dasarnya adalah berusaha mencapai kemanusiaan yang baik atau manusia universal, yaitu sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan. Dengan demikian, bentuk pendidikan akhlak mencerminkan sains, tingkah laku Nabi, dan memiliki kewajiban untuk membuat umat Islam menyadari kualitasnya dan mampu menunjukkan peran Nabi sebanyak mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Sikap normatif ini didasarkan pada al-Qur'an yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutannya, dan ia adalah orang yang paling religious dan paling mulia.⁴¹

³⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 23.

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Cetakan Kedua, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), hlm. 187.

⁴¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. III, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017) hlm. 179.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak atau peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴²

Dari berbagai definisi tersebut di atas, semuanya tidak akan bisa dicapai apabila seorang anak jauh dari lingkungan yang mendukungnya, karena semuanya hanya akan diperoleh apabila anak tersebut ada yang mengarahkan dan membimbingnya. Seorang anak membutuhkan sebuah komunitas terbaik agar ia bisa bahagia, kemudian seorang anak harus berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berakhlak sehingga anak dapat mengetahui akhlak yang baik karena setiap anak akan meniru perilaku orang disekitarnya serta seorang anak harus bergaul dengan lingkungan yang baik agar dapat melengkapi eksistensi serta kemanusiaannya.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara operasi sesuai dengan system aturan tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk melakukan kegiatan praktis dengan cara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan diarahkan menjadi penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet.II. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 11.

menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan. Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen,⁴³ dengan kata lain sumber utamanya adalah bahan pustaka karena ini merupakan penelitian tokoh, jadi ada dua cara dasar untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh tersebut.

Pendekatan tersebut, mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan dari seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungan dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide, dan corak pemikirannya.⁴⁴

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu dengan menggambarkan karakteristik karakter serta peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pemikiran ibn Miskawaih dan al-Attas pendidikan akhlak pada anak usia dini.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dengan menelusuri bahan tentang faktor dalam bentuk buku, lengger, transkrip, majalah, prasasti, dan lainnya.⁴⁵

Penelitian ini adalah penelitian *library research* dan dikumpulkan melalui telaah terhadap objek yang diteliti, termasuk buku-buku yang sangat

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 89.

⁴⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 9. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 62.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur, Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

mendukung objek penelitian, yaitu data-data asli dan data-data tambahan. Data primer berasal dari karangan ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, data ini tidak hanya dikumpulkan tetapi juga sesuai dengan metodologi yang digunakan. Selain data primer juga terdapat data-data sekunder yaitu data yang ditulis oleh orang lain yang mendukung objek kajian dan yang menggambarkan pemikiran ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini.

4. Pendekatan

Dalam penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian pustaka (*library research*), penulis memanfaatkan riset pustaka. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya membaca dan mencatat literatur yang ada tetapi juga melakukan penelitian dan mengolah data terkait yang berkenaan dengan tema tesis ini.

Dari sudut pandang metodologis, metode pendekatan penelitian ini menggunakan metode filosofis. Metode filosofis adalah kegiatan refleksi dan kegiatan rasionalisasi, refleksi dilakukan untuk mendapatkan kebenaran, menemukan makna dan esensi dari semua inti atau esensi dari konten yang diteliti.⁴⁶

5. Analisis data

Setelah mengumpulkan data, maka penulis menggunakan metode kualitatif, analisis-deduktif untuk menganalisisnya yaitu kesimpulan yang

⁴⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 15.

diambil dari data yang dikumpulkan dan kemudian menjadi referensi dalam pemikiran tokoh. Kemudian ditelaah dengan langkah-langkah dan tahapan yang digunakan di bawah ini:

1. Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis dapat mengumpulkan tulisan atau data yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, kemudian penulis menelaah data yang telah terkumpul tersebut, kemudian menganalisis dan menafsirkan berdasarkan wawasan penulis. Kemudian dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data.

Deskriptif yaitu suatu analisa berangkat dari mendiskripsikan fenomena sebagaimana adanya yang dipilah dari persepsi subyektif. Analisis deskriptif adalah jenis penelitian menggambarkan apa yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁴⁷ Saat menganalisis data tidak hanya sebatas mengumpulkan data dan mengedit data, akan tetapi harus mencakup analisis dan interpretasi data agar dapat memahami dengan lebih jelas.

2. Deduktif

Deduktif yaitu apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga untuk semua peristiwa yang termasuk di dalam jenis itu.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 21.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 36.

Metode ini digunakan penulis untuk menganalisis data tentang pendidikan baik pendidikan yang diperoleh anak-anak sejak kecil, pendidikan di sekolah, di lingkungan masyarakat sampai dengan yang diperoleh orang dewasa.

3. Induktif

Induktif yaitu fakta-fakta yang khusus, peristiwa spesifik yang kongkrit yaitu tokoh yang dipelajari atau diteliti memang betul-betul ada dalam sejarah dan kemudian ringkasan umum diambil dari peristiwa-peristiwa yang khusus itu.⁴⁹

I. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan tesis ini dan memperjelas fokus persoalan yang akan diteliti, maka berikut akan diuraikan terkait dengan sistematika pembahasan untuk menunjukkan totalitas secara berurutan sesuai dengan kerangka dasar pemikiran penulis. Tesis ini akan dibagi menjadi tujuh bab, yang masing-masing bab akan berkaitan satu sama yang lainnya.

Bab pertama merupakan gambaran umum tentang keseluruhan dari isi tesis ini yang akan menjelaskan tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 36.

Bab kedua menjelaskan biografi dan karya-karya ibn Miskawaih. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi dua sub bab. *Pertama*, berisi riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya yang pernah ditempuh. *Kedua*, karya-karya yang telah dihasilkan oleh ibn Miskawaih.

Bab ketiga menjelaskan biografi dan karangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi dua sub bab. *Pertama*, berisi riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya yang pernah ditempuh. *Kedua*, karya-karya yang telah dihasilkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bab keempat menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi dua sub bab. *Pertama*, berisi tentang konsep pendidikan akhlak menurut ibn Miskawaih yang terdiri dari persepsi manusia, jiwa manusia, dan akhlak *Kedua*, pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih.

Bab kelima menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi dua sub bab. *Pertama*, berisi tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kedua*, berisi tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bab keenam hasil penelitian, yang terdiri dari: Relevansi konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi

tiga sub bab. *Pertama*, berisi tentang persamaan konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kedua*, perbedaan konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Ketiga*, relevansi konsepsi pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut ibn Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bab ketujuh penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi ilmiah merupakan bagian terakhir dari tesis ini, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran secara keseluruhan dari pembahasan dalam tesis ini yang dianggap relevan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, dan kata penutup, disertakan juga daftar pustaka yang menjadi referensi pada penelitian ini.